

---

## KORELASI ANTARA GÜLEN MOVEMENT DENGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Novi Revolina Doriza<sup>1</sup>, Maria Botifar<sup>2</sup>, Deri Wanto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>. IAIN Curup Bengkulu Indonesia

[ghazyghatan6@gmail.com](mailto:ghazyghatan6@gmail.com)<sup>1</sup>, [maria.botifar@yahoo.co.id](mailto:maria.botifar@yahoo.co.id)<sup>2</sup>,  
[deriwanto@iaincurup.ac.id](mailto:deriwanto@iaincurup.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstract:**

*The Gülen Movement is a humanitarian social movement pioneered by Fethullah Gülen. This movement has made a real contribution to the rise of awareness with humanity in 140 countries in the world to both recognize the importance of upholding basic human values consisting of love, tolerance, humanity, togetherness and sincerity (integrity, the need for education (education), guidance and care (bringing up the young), independence and freedom (freedom), democracy (democracy), the arts (art), and environmental preservation and nature conservation (environment and nature) ). In this movement education becomes a very urgent mission to grow and develop these human values. From these problems the author is interested in writing about the correlation of the Gülen Movement with education in Indonesia. This research aims to find a correlation between the Gülen Movement and character education in Indonesia which is currently the focus of discussion. This study uses the research method From the literature, data sources come from a book entitled, The Gülen Movement: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam as the primary data source, and several journal articles as secondary data sources. The data collection technique was carried out by reviewing some of the literature related to the Gülen Movement social movement. The results of the study show that the Gülen Movement has the same moral spirit as the character education model in Indonesia. The success of the Gülen Movement educational model correlates with the character of education in Indonesia.*

**Keywords:** Correlation, Gülen Movement, Education.

### **Abstrak**

*Gülen Movement adalah gerakan sosial kemanusiaan yang dipelopori oleh Fethullah Gülen. Gerakan ini telah memberikan kontribusi nyata bagi timbulnya kesadaran bersama umat manusia di 140 negara di dunia untuk sama-sama mengakui pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai dasar kemanusiaan yang terdiri atas cinta kasih (love), toleransi (tolerance), rasa perikemanusiaan (humanity), kebersamaan dan ketulusan (integrity, kebutuhan pada pendidikan (education), bimbingan dan asuhan (bringing up the young), kemerdekaan dan kebebasan (freedom), demokrasi (democracy), kesenian (art), dan pelestarian lingkungan dan konservasi alam (environment and nature). Dalam gerakan ini pendidikan menjadi misi yang sangat urgen untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Dari permasalahan tersebut penulis tertarik untuk menulis tentang korelasi Gülen Movement dengan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mencari korelasi antara Gülen Movement dengan pendidikan karakter di Indonesia yang dewasa ini menjadi fokus pembahasan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka, sumber data berasal dari Buku yang berjudul, The Gülen Movement : A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam sebagai sumber data primer, dan beberapa artikel jurnal sebagai sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji beberapa literatur yang terkait dengan gerakan social Gülen Movement. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan Gülen Movement memiliki spirit moral yang sama dengan model pendidikan karakter di Indonesia. Keberhasilan model pendidikan Gülen Movement berkorelasi dengan karakter pendidikan di Indonesia.*

**Kata Kunci:** Korelasi, Gülen Movement, Pendidikan.

## Pendahuluan

Gerakan Gülen atau lebih dikenal dengan *Gülen Movement* merupakan gerakan sosial kemanusiaan berpusat di Turki dan telah menyebar ke lebih dari 140 negara. Misi utama dari gerakan yang didirikan oleh M. Fethullah Gülen ini adalah penegakan rasa kemanusiaan dan pemerataan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Gerakan ini mengusung misi kemanusiaan secara *pure* dan lepas dari kepentingan politik, ideologi tertentu, dan segala label sektarianisme apapun. Rasa kemanusiaan yang melekat secara azazi pada setiap individu harus diperjuangkan dari tirani dan hegemoni siapapun. Dengan mengusung misi mulia ini, gerakan Gülen menjadi sangat mudah menyebar dan diterima oleh masyarakat di seluruh dunia. (Suwarno, 2020).

Di Turki sendiri, gerakan ini telah banyak mewarnai pola pikir masyarakat yang semula skuler menjadi sosial dan humanis. Demikian pula organisasi sosial ini telah banyak mengilhami munculnya beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang khidmah (*hizmet*) kemanusiaan. (Ma'arif, 2019). Di antara sekian banyak lembaga swadaya masyarakat tersebut adalah lembaga social "Kimse Yok Mu" yang awal berdirinya diilhami peristiwa gempa berskala 6,1 SR di Istanbul pada tanggal 17 Agustus 1999, dan menghancurkan hampir separuh bangunan di sana. Nama Kimse Yok Mu diambil dari rintihan seorang nenek yang tertimbun di bawah reruntuhan bangunan, seraya berteriak "kimse yok mu, kimse yok mu, kimse yok mu" yang artinya adakah orang di sana? Dari peristiwa tersebut slogan "kimse yok mu" terus dikumandangkan dan akhirnya menjadi gerakan sosial yang

pada gilirannya menjadi gerakan nasional dengan wadah LSM pada tahun 2002. Gerakan itu tidak berafiliasi pada partai politik apapun, serta terlepas dari ideologi tertentu. Satu-satunya ideologi yang diusung adalah ideologi kemanusiaan. Gerakan ini secara tegas mengatakan bahwa gerakan moral kemanusiaan ini diilhami oleh guru bangsa dan guru kemanusiaan mereka M. Fethullah Gülen. Kini kimse yok mu telah banyak membantu korban bencana tidak saja di Turki, tetapi juga bencana di belahan dunia manapun seperti Gempa di Pakistan, 2005, korban perang di Palestina, Bencana di Peru, Bangladesh, Libanon, Sudan, Georgia, Myanmar, China, Ghaza dan Haiti, termasuk Tsunami di Aceh Indonesia. Selain bergerak di bidang bantuan korban bencana, kimse yok mu juga bergerak di bidang kesehatan, pendidikan, bantuan keluarga miskin, dan juga menangani keluhan individu yang bermasalah. Saat ini gerakan ini tidak lagi mengajukan proposal untuk mendapatkan dana, tetapi setiap saat didatangi sekian banyak donator yang antri untuk mendonasikan sumbangan bagi gerakan sosial ini. (Jati, 2017).

Demikianlah Gerakan Gülen telah mengilhami gerakan-gerakan sosial kemanusiaan yang lain di berbagai plosok dunia. Di Indonesia gerakan Gülen ini membidik sektor pendidikan sebagai sentral pengabdian, di samping juga tetap eksis dengan bidang kemanusiaan yang lain. Di Indonesia gerakan ini hadir dan membentuk wadah Fethullah Gülen Chair berpusat di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (Altuntas, 2015)

Penelitian tentang *Gülen Movement*, telah banyak dilakukan oleh penulis sebelumnya. Diantaranya oleh Suwarno yang berjudul *Gülen Movement: Pelayan Sipil Tanpa Batas*. Dalam tulisannya suwarno

mendiskripsikan gerakan *Gülen Movement* secara umum.(Suwarno, 2020). Sedangkan tulisan penulis lebih spesifik pada gerakan *Gülen Movement* dalam pendidikan. Inilah perbedaan yang mendasar dari tulisan penulis dengan tulisan Suwarno, sehingga masih ada peluang bagi penulis untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan gerakan *Gülen Movement* dengan korelasinya terhadap pendidikan di Indonesia.

### Metode Penelitian

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan kajian studi pustaka. Studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.(Zed, 2004). Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa buku yang berjudul *The Gülen Movement: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam.*, sedangkan sumber data sekunder berasal dari beberapa artikel jurnal yang membahas tentang gerakan *Gülen Movement*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu *pertama*: editing, yakni dengan melakukan pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain, *kedua*, organizing, yakni dengan melakukan organisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah tentukan, dan *ketiga* finding, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang

merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.(Khatibah, 2011). Analisis data menggunakan analisis isi. Yakni membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi literature yang diperoleh secara sistematis dan obyektif.(Auliyah, at al , 2021).

### Hasil dan Pembahasan

M. Fethullah Gülen lahir di Erzurum Anatolia Timur Turki pada tanggal 27 April 1941 di tengah keluarga yang sederhana, religius dan salaf.(Thoha et al., 2022). Latar belakang keluarganya agalah penganut islam tradisional dan pengikut setia Thariqah Naqshabandiyah. Saat M. Fethullah Gülen masih kecil, di Turki belum banyak sekolah pemerintah sehingga ia dididik oleh ibunya sendiri, Rafi'ah dan ayahnya Ramiz Efendi.(Thoha et al., 2022). Gülen memiliki kelebihan dibandingkan dengan anak seusianya. Pada usia 15 tahun ia sudah menjadi pemuda yang kaya dengan pengetahuan. Pada usia itu ia telah dipercaya untuk mengajar di berbagai tempat termasuk tempat yang jauh dari rumah kediamannya. Pada usia belasan tahun itu juga ia telah membaca dengan lahap karya-karya pemikir besar yang akhirnya sangat mempengaruhi jalan pikirannya. Ia dengan seksama mendalami pemikiran Said Nursi (1876-1960) melalui karya monumentalnya, *Risale-i Nur*. Demikian pula ia membaca karya ulama sufi klasik seperti Hasan al-Basti (w.728), Harith al-Muhasibi (w. 857), al-Ghazali (w.1111), Jalaluddin Rumi (w. 1273), Ahmad Faruqi Sirhindi (w. 1624), dan Shah Wali Allah (w. 1762). Di samping itu ia menyeimbangkan bacaanya dengan membaca karya pemikir-pemikir Barat seperti Victor Hugo dan William Shakespeare.(Zeki Saritoprak, 2010).

Keterlibatan M. Fethullah Gülen yang luar biasa dalam tradisi islam, mengantarkannya menjadi seorang pemikir muslim terkemuka. Demikian pula kehidupannya yang banyak bersinggung dengan berbagai latar belakang manusia menyebabkannya menjadi seorang humanis sejati. Penguasaannya yang baik dalam aspek pengetahuan, sosial, pendidikan, ekonomi, dan latar agama yang kuat menggiringnya untuk ikut terlibat dalam reformasi pendidikan di Turki pada tahun 1988-1991.(Shadiqin, 2011).

Meskipun demikian, tidak semua masyarakat Turki menyukai M. Fethullah Gülen. Pemikirannya yang membuka ruang dialog yang bebas dengan semua idiologi agama menyebabkan kaum radikal merasa terancam, terutama ketika M. Fethullah Gülen bertemu dengan Faus Faulus II di Vatikan. Demikian pula ia harus keluar masuk pengadilan di Turki atas tuduhan pemerintah, bahwa ia merencanakan kudeta dan ingin menjadikan Turki sebagai Negara Islam. Tuduhan itu diperkuat dengan semakin seringnya M. Fethullah Gülen pergi keluar negeri dan menetap di Pennsylvania, Amerika Serikat sejak tahun 1996. Meskipun pada putusan terakhir pengadilan pada tahun 2006, tuduhan itu tak terbukti dan M. Fethullah Gülen dibebaskan dari seluruh dakwaan, namun kondisi psikologisnya telah terganggu sehingga ia memutuskan untuk mengajukan permohonan kewarganegaraan Amerika. Permohonan tersebut dikabulkan pengadilan Amerika tahun 2008 dengan status tenaga kerja asing dengan kemampuan khusus.(Nabila Safitri, 2022).

### **Media yang digunakan M. Fethullah Gülen dalam Menjalankan *Gülen Movement***

Dalam mensosialisasikan pemikiran dan misinya tersebut M. Fethullah Gülen menggunakan beberapa media diantaranya :(Khamami, 2019).

1. Jurnal bulanan Zisinti yang digagasnya sebagai wadah sosialisasi pemikiran dan gerakan Gülen dalam bidang pendidikan. Majalah ini terbit sejak tahun 1979
2. Gerakan Gülen mengisi rubric khusus di Koran "Zaman Newspaper" sejak tahun 1986
3. Mendirikan Samanyolu TV pada tahun 1993
4. Menerbitkan majalah mingguan sejak tahun 1994
5. Mengisi beberapa acara radio sejak tahun 1990
6. Gerakan Gülen juga menguasai mayoritas saham beberapa group perusahaan media seperti Aksyon, majalah mingguan, dan Chihan News Agency yang diterbitkan di lebih dari 50 negara
7. Di Amerika M. Fethullah Gülen merintis berdirinya Ebro TV untuk mensosialisasikan nilai etika dan kemanusiaan.

### **Beberapa Karya Ilmiah Fethullah Gülen**

Di samping menggunakan media pers, dalam mensosialisasikan gerakannya, M. Fethullah Gülen menulis dan mengedit tidak kurang dari 40 judul buku. Diantara bukunya yang sangat terkenal adalah(Zeki Saritoprak, 2010):.

1. Prophet Muhammad: Aspects of His Life
2. Questions and Answers about Faith
3. Pearls of Wisdom
4. Prophet Muhammad as Commander

5. Essentials of the Islamic Faith
6. Towards the Lost Paradise
7. Key Concepts in the Practice of Sufism1-4
8. Recent Articles
9. Love and Tolerance
10. The Statue of Our Souls
11. Religious Education of the Child
12. Reflections on the Qur'an
13. The Messenger of God: Muhammad
14. Speech and Power of Expression

### **Fokus Agenda Gülen Movement dari Masa ke Masa**

Secara periodik Gerakan Gülen (*Gülen Movement*) memilih beberapa agenda utama sebagai fokus gerakan pada masa itu. Periodisasi tersebut dapat disingkat sebagai berikut:(Shadiqin, 2011).

1. Berdiri tahun 1960 di Izmir Turki dengan sebutan Gerakan *Hizmed*, dan masih berupa organisasi lokal.
2. Periode 1970 fokus pada pengembangan pendidikan bagi anak-anak yang mengalami keterbelakangan biaya sekolah
3. Periode 1980 masih merupakan gerakaz *hizmed* dan lokal di Turki dan masih memfokuskan gerakan pada pembenahan pendidikan. Pada saat itu terjadi krisis politik di Turki dan lebih dari 5000 jiwa menjadi korban sehingga banyak anak usia sekolah kehilangan orang tuanya.
4. Periode 1980-1990 sudah menjadi gerakan global yang dibagi ke dalam beberapa divisi seperti pendidikan, korban bencana, kemiskinan, konflik agama, konflik suku, dan konsultan rumah tangga bermasalah. Pada tahun 1982 gerakan ini mendirikan 3 sekolah sekaligus dan men-*design* kurikulumnya secara mandiri sehingga alumninya bisa mandiri, punya moral etika yang bagus, dan

punya kemampuan sains yang baik. Saat itu pula dipropagandakan pendidikan yang lebih baik dan manusiawi menuju Turki yang lebih baik.

5. Periode 1990-2000  
Gerakan ini sudah dikenal dan telah mempunyai perwakilan di lebih dari 140 Negara. Krisis yang dialami negara-negara pecahan Uni Soviet menjadi perhatian utama divisi penanganan konflik. Sementara di Turki sendiri gerakan Gülen memfokuskan pada perumusan formulasi kurikulum pendidikan, di samping aktif menjembatani dialog multi kultur antara suku Turkish-Kurdish, paham Sunni-Shi'iy, kelompok agamis-skuler, liberal-konservatif, dan konflik sektarian lainnya.(Suwarno, 2020). Dialog menjadi metode utama untuk meredakan konflik antar etnis dan agama. Dalam dialog tersebut para pimpinan agama Yahudi, Kristen dan Islam diundang bersama dalam satu forum untuk menemukan solusi bersama. Demikian pula dialog melibatkan perwakilan berbagai latar profesi yang berbeda seperti seniman, politisi, kaum intelektual, artis, budayawan dan sebagainya. Pada periode ini pula Gerakan Gülen bekerjasama dengan asosiasi jurnalistik "Gazeteciler ve Yazarlar Vakfi" atau (*Journalists and Writers Associations*) untuk mengkampanyekan pentingnya pengakuan nilai-nilai kemanusiaan bagi seluruh umat manusia.
6. Periode 2000-2010  
Periode ini gerakan masih melanjutkan fokus sebelumnya yaitu menjembatani konflik dengan pendekatan dialog multi kultur. Akan tetapi jangkauan gerakan ini

semakin meluas terutama setelah kejadian runtuhnya gedung WTC di New York tanggal 11 September 2001, dimana Barat menuding Islam sebagai agama yang menebar teror dan kejahatan kemanusiaan. Melalui media yang telah dimiliki, dan penajaman kurikulum pendidikan *Gülen Movement* semakin gencar menyuarakan nilai dasar kemanusiaan. Pada periode ini pula *Gülen Movement* telah berhasil menginspirasi banyak kelompok bahkan banyak Negara untuk berlomba-lomba mendirikan LSM kemanusiaan. Wujud dari inspirasi tersebut, adalah berdirinya LSM “Kimse Yok Mu” dan “Helping Hands”, di mana keduanya bergerak dalam layanan cepat penyediaan bantuan pada korban bencana alam, kelaparan, pembangunan rumah sakit, bantuan Negara miskin, dan sebagainya.

7. Periode 2010 dan seterusnya  
Pada masa ini *Gülen Movement* telah melakukan kerjasama dengan institusi-institusi lembaga internasional seperti institusi pendidikan, kesenian, konservasi alam, dan sebagainya.

### **Pokok-Pokok Pemikiran M. Fethullah Gülen dalam *Gülen Movement***

Gerakan Gülen (*Gülen Movement*) identik dengan *Hizmed in Turkish*. Spirit dan ruh gerakan ini adalah moral etik (*sufistic*) dan kemanusiaan (*humanistic*). Dengan spirit ini, *Gülen Movement* menampilkan islam yang kaya dengan nilai egalitarian, dan mentranspormasikan tradisi keislaman yang begitu majemuk ke dalam bentuk tatanan masyarakat modern. Geran ini betul-betul mendahulukan aksi

daripada hanya sekedar ide dan slogan. Perhatiannya terhadap pengembangan masa depan generasi muda menjadikannya mendapat simpati dari hampir seluruh masyarakat dunia (*The movement sets a precedent, not only with its activities, but also through its ways of generating financial support, thanks to its revivification of the Islamic values of giving and hospitality*), sehingga banyak orang rela mendonasikan 5-10% dari penghasilan mereka setiap bulan. (Mahpudin et al., 2020).

Sekali lagi, misi utama dari *Gülen Movement* adalah memasyarakatkan nilai-nilai kemanusiaan. Seorang individu telah dibekali dengan nilai humanism yang tidak dibekalkan pada makhluk lain. Dalam nilai humanism itu terdapat nilai etika, toleransi, cinta kasih, demokrasi, kesetaraan, kebersamaan, dan rasa keadilan. Hal itu semua menjadi hak azazi setiap individu yang harus diakui oleh semua umat manusia. Dengan demikian nilai-nilai dasar kemanusiaan itu harus diperjuangkan semaksimal mungkin melalui pendidikan, politik, pers, media dan kelompok-kelompok studi lainnya. (Restu & Hamami, 2022).

Lebih rinci, dalam *Gülen Movement*, nilai-nilai kemanusiaan yang harus terus diperjuangkan adalah sebagai berikut:

#### 1. Cinta Kasih (*Love*)

Setiap manusia yang dilahirkan dibekali dengan nurani dan perasaan. Tidak dibedakan oleh faktor apapun. Semuanya memiliki rasa, harga diri dan emosi yang sama. Oleh karena itu rasa senang, bahagia, dan sebaliknya marah, tersinggung, dan sebagainya, yang dirasakan oleh seseorang pasti juga pernah dirasakan oleh orang lain. Oleh karena itu semua manusia harus mengupayakan

untuk saling membahagiakan satu dengan yang lain, tidak boleh merasa ia lebih baik dan pantas didahulukan dibandingkan dengan orang lain. Rasa seperti ini akan memupuk cinta kasih yang abadi antara sesama manusia. (Ayan, 2019).

Rasa cinta kepada sesama manusia harus diupayakan dan dilatih. Itu merupakan implemintasi kecintaan seorang hamba pada Tuhannya. Manusia dengan segala perbedaannya adalah karunia Allah SWT yang harus disyukuri dan dicintai sebagai wujud syukur pada Allah SWT. Rasa cinta, sebenarnya telah dibekalkan oleh Allah SWT pada sanubari setiap individu manusia. Bekal itu yang harus terus ditumbuhkembangkan sehingga menjadi nilai bersama dalam masyarakat. (Şimşek, 2013).

## 2. Tolrenasi (*Tolerance*)

Toleransi menjadi isu pemikiran yang sangat penting bagi *Gülen Movement*. Dalam hali ini meskipun mendapat banyak sorotan dan kritik M. Fethullah Gülen tetap melakukan kunjungan ke Vatikan untuk bertemu dan berdialog dengan Paus Paulus II pada tahun 1998. Dalam dialog tersebut M. Fethullah Gülen membicarakan perdamaian Timur Tengah sebagai bagian dari misi *Gülen Movement*. Demikian pula ia bertemu dengan Jhon O'Connor, LSM Archbishop di New York yang sangat menyudutkan Islam, Leon Leavy yang memiliki kesamaan untuk memerangi diskriminasi, serta berdialog dengan pimpinan Yahudi Ortodik di Turki. Dalam pandangannya bahwa semua agama mengajarkan nilai etika dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan... "*Humankind from*

*time to time has denied religion in the name of science and denied science in the name of religion, arguing that the two present conflicting views. All knowledge belongs to God and religion is from God. How then can the two be in conflict? To this end, our joint efforts directed at inter-religious dialogue can do much to improve understanding and tolerance among people.*" (Zeki Saritoprak, 2010).

M. Fethullah Gülen sangat mengecam tindakan teror 11 September 2001 yang menguncang gedung WTC di New York. Dalam symposium tanggal 11-13 April 2003 di Universitas Texas ia mengatakan bahwa Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan dan tidak patut diidentikkan dengan teror. Islam adalah lambang perdamaian. Dalam kesempatan itu pula M. Fethullah Gülen membacakan riwayat tokoh-tokoh pejuang toleransi yang sudah sejak 5000 tahu yang lalu memperjuangkan toleransi, termasuk diantaranya Jesus, Buddha, Mohandas Ghandhi, Martin Luther King, dan Bunda Teresa. (Shadiqin, 2011).

Toleransi bisa dicapai, apabila dialog antar agama dan komunikasi antar golongan terus dilakukan, setidaknya itu yang dijalankan oleh *Gülen Movement*. Dalam pandangan Fethullah Gülen, dialog dilakukan bukan untuk berdakwah atau mengajak mereka mengikuti keyakinan kita, melainkan itu dilakukan karena rasa kecintaan terhadap mereka dan keyakinan bahwa mereka juga mencintai kita, antara kita dan mereka semuanya ingin mengedepankan persamaan dan dan menjauhkan perbedaan,

- semuanya menginginkan yang terbaik yaitu kedamaian.(Solihat, 2012).
3. Rasa Perikemanusiaan (*humanity*)  
Nilai-nilai dasar kemanusiaan sepeerti kesetaraan, keadilan, hak, dan sebagainya harus diakui bersama tanpa membedakan idiologi, ras, golongan dan sekat pemisah apaun. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan tidak harus mengaburkan aqidah dan idiologi yang sifatnya privat dan personal. Isu kemanusiaan harus ditaruh sebagai kepentingan bersama. Perbedaan suku, bahasa, ras dan agama sekalipun harus dimaknai dalam dominasi personal, dan harus dilupakan ketika seseorang sudah berdiri pada ruang sosial. Inilah nilai dasar yang menajadi misi gerakan kemanuisaan *Gülen Movement*.(Akhir, 2021).
  4. Keutuhan dan ketulusan (*integrity*)  
Semua orang memiliki kelemahan dan kelebihanannya sendiri. Seseorang yang sedang menerima amanah sebagai kelebihan dari orwang lain seyogya dengan tulus menerima kritik dan saran serta masukan dari orang lain, meskipun itu bawahannya. Dengan ketulusan semacam ini cinta kasih dan saling menghargai akan senantiasa terjaga, tidak harus dipetakan siapa yang lebih dan yang kurang, siapa yang kuat dan yang lemah, siapa yang pandai dan yang kurang pandai, dan seterusnya.(Hidayat et al., 2022).
  5. Kebutuhan pada pendidikan (*education*)  
Pendidikan dilaksanakan untuk menggali sifat *fitriah* manusia yang suci, tidak ternoda oleh hasrat keduniawian yang serakah, dengki, dan sebagainya. Dengan munculnya sifat *fitriah* yang memang dibekalkan pada setiap manusia, maka kehidupan manusia akan berjalani damai, sentosa, penuh cinta kasih, dan saling menghormati. Pendidikan harus terus diupayakan untuk mengembalikan manusia pada ke-*fitriah*-annya.(Hidayat et al., 2022) Demikian pula pendidikan akan mengantarkan manusia “menemukan kembali” nilai-nilai suci Tuhan yang telah dibekalkan kepada manusia sejak alam ruh.(Firdaus Wajidi, 2018) masyarakat yang terdidik akan lebih mudah untuk bertoleransi, hidup dengan penuh kedamaian, cinta kasih, menghargai perbedaan, adil, dan seterusnya. (Patriana & Yumitro, 2022)
  6. Bimbingan dan asuhan (*bringing up the young*)  
Semua orang tidak bisa menentukan kondisi saat ia dilahirkan, apakah ia akan dilahirkan dengan kedua orang tuanya lengkap atau dalam keadaan yatim, sempurna fisiknya atau cacat, hitam atau putih, besar atau kecil, cerdas atau tidak, dan sebagainya. Oleh karena itu setiap bayi yang lahir memiliki hak yang sama untuk mendapat asuhan dan kasih sayang dari orang lain yang telah dilahirkan lebih dulu, meskipun ia dan bayi tersebut tidak memiliki hubungan darah. Rasa kemanusiaan harus menyatukan mereka dalam hubunga yang lebih kuat.(Jati, 2017).
  7. Kemerdekaan dan kebebasan (*freedom*)  
Kemerdekaan menjadi hak dasar semua orang. Demikian pula kemerdekaan akan mengantarkan seseorang untuk berkembang, maju dan mendapatkan hak-haknya yang lain. Kemerdekaan



harus diberikan kepada semua bangsa. Demikian pula kebebasan harus dimiliki oleh setiap individu. Norma dan etika yang diajarkan oleh semua agama adalah untuk melindungi kebebasan setiap orang sebagai hak dasar mereka. (Noeralamsyah, 2019)

8. Demokrasi (*democracy*)

Demokrasi adalah pangkal dari kesetaraan dan keadilan. Demikian pula demokrasi menjadi modal pembangunan masyarakat menuju kesejahteraan bersama. Demokrasi harus dijadikan prototype kehidupan bermasyarakat dan berkelompok. (Patriana & Yumitro, 2022).

9. Kesenian (*art*)

Seni harus dihormati sebagai bagian dari emosi dan rasa seseorang. Seni juga merupakan lambang kekuatan jiwa seseorang yang harus dipupuk dan dikembangkan. Seni juga berpotensi mempertemukan perbedaan dalam kesatuan rasa. (Khamami, 2019).

10. Pelestarian lingkungan dan Konservasi alam (*environment and nature*)

Keindahan adalah tujuan semua orang. Keindahan akan tercapai bilaman lingkungan terpelihara dengan baik. Oleh karena itu pelestarian lingkungan dan konservasi alam menjadi tanggung jawab semua orang. Ini tidak cukup dijargonkan dalam ide dan slogan, tetapi harus diwujudkan dalam aksi yang nyata. (Suwarno, 2020).

### **Mengenal Model Pendidikan Gülen dan Korelasinya dengan Pendidikan di Indonesia**

Pendidikan merupakan sarana paling urgen dalam menyiapkan sumber daya manusia yang menyadari

*fitrah*-nya. Menyadari fitrahnya berarti seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya untuk menyadari hak dan kewajibannya terhadap lingkungannya, serta menyadari nilai-nilai dasar kemanusiaan yang secara azazi dimiliki oleh setiap individu. (Hidayat et al., 2022). Oleh karena itu pendidikan diperlukan, dan seyogyanya memang dipersiapkan sejak seseorang lahir, tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga. Seiring dengan itu, penyediaan model pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman harus terus diupayakan. Demikian pula perumusan target, metodologi, pembaharuan sarana, peningkatan sumber daya guru harus terus dilakukan. Dalam hal ini *Gülen Movement* telah memelopori gerakan pembaharuan di berbagai Negara di belahan dunia. (Altuntas, 2015).

Di Indonesia *Gülen Movement* hadir dengan nama Fethullah Gülen Chair berpusat di Universitas Islam Negeri Syarif hidayatullah Jakarta, dengan menitikberatkan pada bidang pendidikan sebagai *hizmet* utamanya. Fethullah Gülen Chair berkeyakinan bahwa dengan pembenahan model pendidikan, Indonesia berpotensi menjadi negara maju, mengingat ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, namun belum ditopang dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Fethullah Gülen Chair mengusung ide-ide pembaharuan pendidikan yang digagas oleh Fethullah Gülen di Turki yang telah terbukti tidak hanya membawa Turki pada keamajuan pendidikan, tetapi gerakan itu juga telah mengantarkan lebih dari 140 negara untuk memperbaharui model pendidikannya. Fethullah Gülen sendiri adalah seorang sarjana muslim yang tidak hanya cemerlang dalam ide dan pemikirannya, tetapi ia beriliah dalam

aksi dan gerakannya. (Khamami, 2019).

Pada konferensi internasional ke-10 yang diadakan *Gülen Movement* di Jakarta tanggal 19-21 Oktober 2010, pendidikan menjadi isu utama yang dibicarakan. Pada konferensi tersebut hadir para ahli pendidikan dari berbagai Negara seperti Australia, Bangladesh, India, Indonesia, Jepang, Korea, dan Amerika Serikat. Pada acara tersebut Fethullah Gülen tidak bisa hadir secara langsung, sehubungan dengan kondisi fisiknya yang semakin lemah, namun demikian ia memberikan sambutan dan pengarahan secara tertulis. Pesan yang ia sampaikan pada kesempatan tersebut antara lain “.....temukan dan rumuskan model pendidikan yang mengantarkan manusia menyadari nilai kemanusiaannya..... temukan dan rumuskan problematika kemanusiaan dan rumuskan pula solusinya. Saya (Fethullah Gülen) tidak butuh nama dan kalim keberhasilan, yang saya butuhkan adalah kesadaran bersama makna keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Hidup di dunia sebatas persinggahan, dan harus diorientasikan pada kehidupan akhirat yang kekal. Jadi isilah dengan hal yang baik. Temukan kesamaan dari semua orang, hindarkan perbedaan yang mengarah pada perpecahan, karena semua manusia menginginkan yang terbaik.”(Abdullah, 2020)

Oleh karena pendidikan diyakini sebagai modal menyiapkan pemimpin yang mempunyai moral dan karakter kemanusiaan, maka sejak dini pendidikan harus *didesign* untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, adil, jujur, dan saling mengasihi. Di Indonesia, visi pendidikan mengarah pada visi peningkatan nilai-nilai ke-Indonesia-an yang akhir-akhir ini disebut dengan pendidikan karakter.(Mukhlisoh &

Suwarno, 2019). Pendidikan karakter harus diperjuangkan sebagaimana kita memperjuangkan karakter bangsa agar tidak tergerus oleh karakter dan mentalitas bangsa lain.(Suwarno et al., 2021). Bangsa Indonesia punya sejarah kemanusiaan yang bagus. Nilai-nilai suci dalam Pancasila yang menggambarkan toleransi, pluralitas dan kemajemukan harus diwariskan dari generasi ke generasi. Bahkan toleransi yang dipraktekkan bangsa Indonesia adalah toleransi yang terbaik yang pernah ada.....*to be religious today in Indonesia is to be inter-religious.*(Abdullah, 2020).

Dalam aplikasinya Model pendidikan *Gülen Movement* yang dalam pembelajarannya menitikberatkan pada kesadaran *hizmet* dan “*hosguru*” memiliki kesamaan dengan model pembelajaran di Pesantren Indonesia. Di pesantren dikenal dengan Panca Jiwa Pesantren (The Five Souls of Pesantren) yakni; Kejujuran (*Sincerity*). Kesederhanaan, (*Simplicity*), moralitas yang tinggi (*Hight Morality*) (*Wide Knowlwdge*), keluasaan pengetahuan, dan pengalaman (*Axperience*).(Azhar, 2014). Dalam kondisi pembelajaran seperti ini peserta didik tidak diposisikan sebagai objek pengetahuan melainkan juga sebagai subjek yang aktif mencari pengetahuan sendiri melalui penelitian dan pengalaman mereka. Memang saat ini mereka sedang menerima pelajaran, tetapi pada saatnya nanti mereka yang akan memberikan pelajaran.....*the students are not as consumers of knowledge but at the same time as producers of knowledge.*(Haderi, 2016). Oleh karena itu tugas seorang guru tidak hanya mengajar, melainkan lebih dari itu ia harus mendidik. Apa yang dilakukan guru saat ini akan menjadi karakter bagi anak didiknya di masa yang akan

datang. Sentuhan kemanusiaan antara guru dan murid akan mentransformasikan nilai-nilai positif yang lain dari nilai kemanusiaan itu sendiri seperti toleransi, moralitas, kejujuran dan seterusnya.(Azhar, 2014). Guru mengemban misi suci sebagai “kepanjangan Tuhan” untuk menularkan nilai-nilai etika dan kemanusiaan pada generasi ke generasi, sehingga setiap saat akan lahir generasi emas (*golden generation*)(Azhar, 2014).

Dalam model pendidikan *Gülen Movement* -dan semestinya demikian pula dengan pendidikan karakter di Indonesia-, peran guru sangat penting. Seseorang bisa menjadi guru manakala memiliki setidaknya tiga kompetensi dasar, yakni intelektual, emosional dan spiritual, dimana ketinggiannya harus seimbang. Di samping itu guru harus memiliki imajinasi yang tinggi untuk mengantarkan peserta didiknya kelak pada kondisi yang ideal sebagai bagian dari masyarakat yang harmoni, penuh didikasi, toleran, dan seterusnya.(Weller, 2022). Dengan demikian pelaksanaan pendidikan betul-betul berjalan dengan profesional.

Di satu sisi etika dan spritualitas tidak harus diajarkan melalui serangkaian materi pelajaran agama, melainkan itu harus dipraktikkan dalam pergaulan keseharian warga belajar. Dalam hal ini, maka pertanyaannya adalah “*bagaimana cara meningkatkan moralitas dan etika siswa, bukan bertanya bagaimana meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran agama*”.(Huda, 2018). Dengan bahasa lain dapat dikatakan bahwa agama dan budaya (kebiasaan) harus menyatu dalam satu kesatuan gerak dan waktu, dibungkus dalam bingkai etika (*together with mystical*).(Hidayat

et al., 2022). Selain itu, semestinya pendidikan harus mempertemukan antara teori dan praktik. Pemikiran ini harus dimiliki bersama setiap unsur seperti kaum intelektual (guru), peserta didik, penyandang dana, pemegang kebijakan, jurnalis, dan unsur lainnya.(Canbolat, 2017)

Sementara itu, di satu sisi saat ini pendidikan kita di Indonesia belum mencerminkan nilai humanisasi yang baik. Kita masih terjebak dengan system yang membedakan peserta didik antara yang pandai dan kurang pandai, yang miskin dan yang kaya, yang berbakat dan kurang berbakat, yang lemah dan yang kuat. Padahal semua anak didik memiliki kesempatan yang sama untuk pintar, untuk kaya, untuk kuat, untuk bisa. Dalam hal ini sekolah semestinya memprioritaskan mereka yang dianggap kurang pintar, kurang berbakat, miskin dan sebagainya. Bukankah teknik pembelajaran modern seperti “multiple intelligences” bisa diadopsi untuk mengejar ketertinggalan yang “kurang pandai,” bukankah pula sistem anak asuh dan asrama bisa dilakukan untuk menjembatani keterbatasan biaya bagi yang kurang mampu. Sekali lagi kita belum maksimal menerapkan nilai kemanusiaan dalam sistem pendidikan kita, sebagaimana yang telah dengan gemilang diterapkan dalam model pendidikan *Gülen Movement*.(Azhar, 2014).

### **Beberapa Kunci Keberhasilan Model Pendidikan *Gülen Movement***

Model yang diterapkan dalam sistem pendidikan *Gülen Movement* telah berhasil mengantarkan keberhasilan bagi siswa-siswanya, setidaknya dilihat dari daya saing mereka di tingkat internasional, meskipun mereka berasal dari negara-negara kecil seperti Kyrgystan,

Azerbaijan, Tajikistan, Kongo, Tunisia, dan sebagainya. Para siswa dari negara-negara kecil ini kerap kali meraih medali emas dalam olimpiade fisika dan ilmu eksakta lainnya di ajang internasional.(Canbolat, 2017). Ada beberapa factor yang mendukung keberhasilan tersebut, diantaranya adalah:

1. Peran guru. Sebagaimana dijelaskan di atas dalam model pendidikan *Gülen Movement*, guru tidak hanya mengajar, tetapi ia juga mendidik. Interaksi dan bimbingan guru pada muridnya tidak hanya berjalan dalam kelas, tetapi setiap saat. sehingga nilai-nilai etika dan spiritual terus dtranspormasikan.(Thoha et al., 2022).
2. Hubungan guru dan murid dibangun berdasarkan kesetaraan dalam bingkai kemanusiaan yang saling mengasahi. Tidak dengan pola subjek-objek, tetapi dengan pola mitra yang menyambungkan nilai tradisi.(Ma'arif, 2019).
3. Pendekatan personal. Seorang guru mengetahui secara pasti perkembangan dan kemajuan masing-masing peserta didiknya. Dengan demikian ia akan memberikan layanan lebih kepada siswa yang dianggap memiliki keterbatasan dibandingkan yang lain.(Harahap, 2022).
4. Hubungan yang baik antara pihak sekolah, guru, orang tua siswa dan keluarganya. Ini penting untuk menimbulkan spirit bagi peserta didik. Hubungan dilakukan setiap saat dibutuhkan sebagai bagian dari bentuk kepedulian orang tua terhadap perkembangan anaknya.(Noeralamsyah, 2019).
5. Formulasi kurikulum yang seimbang antara muatan ekstra kurekuler dengan kurikulum inti, sehingga peserta didik mendapatkan integralisasi dari teori dan praktek.(Canbolat, 2017).
6. Jalinan kerjasama yang baik dengan dunia industri sehingga peserta didik dapat memanfaatkan masa libur untuk magang di tempat industri atau lapangan kerja yang sebenarnya.(Ma'arif, 2019).
7. Kerjasama dan tukar pengalaman dengan sekolah yang setingkat, sehingga memungkinkan untuk saling memberikan masukan untuk pengembangan.(Weller, 2022).
8. Profesionalitas guru yang tinggi dalam mengembangkan program sekolah, sehingga siswa senantiasa diberikan pengalaman-pengalaman baru yang relevan dengan kondii masyarakat saat itu.(Akhir, 2021).
9. Pihak sekolah melibatkan mentor dan pembimbing pendamping guru dalam beberapa materi. Mentor berasal dari praktisi materi yang sedang dipelajari, sehingga siswa di samping mendapatkan teori juga langsung memiliki pengalamana.(Asrori, 2017)
10. Rasio perbandingan guru dan murid yang ideal yakni 1:9. Sebagai contoh di Kyrgystan pada tahun 2007 diperlukan 510 guru untuk 4616 siswa.(Thoha et al., 2022)
11. Ketersediaan sarana fisik yang baik, sehingga membuat suasana belajar menyenangkan.(Thoha et al., 2022).

Oleh karena itu konsep pendidikan *Gülen Movement* yang mensyaratkan guru mempunyai tiga kompetensi sekaligus, yakni intelektual, emosional dan spriritual penting diterapkan di Indonesia secara menyeluruh agar penguatan pendidikan karakter dalam peraturan Presiden nomer 87 tahun 2017 bisa direalisasikan.

## Kesimpulan

*Gülen Movement* telah menyadarkan kita terhadap pentingnya nilai kesetaraan, keadilan, persamaan hak, cinta kasih, toleransi dan sebagainya sebagai buah dari nilai dasar kemanusiaan. Islam dalam pandangan *Gülen Movement* harus dihadirkan dengan wajah yang sejuk, ramah dan memberikan kedamaian. Perbedaan dan sektarianisme yang niscaya akan menyertai kehidupan manusia harus tunduk dan patuh pada kesamaan rasa dan saling memahami. Segala perbedaan itu harus dikesampingkan demi mengedepankan persamaan bahwa semuanya menginginkan yang terbaik, yaitu kedamaian (*peace*). Pendidikan sebagai bagian dari kebutuhan dasar manusia harus diformulasikan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dasar kemanusiaan yang sejatinya memang sudah dibekalkan oleh Tuhan yang Maha Esa. Pendek kata pendidikan harus mengembalikan manusia pada sifat *ke-fitrah*-annya. Sehingga manusia mampu mengemban amanah sebagai *khalifah* dengan sebaik-baiknya. Korelasi gerakan *Gülen Movement* terkait dengan pendidikan di Indonesia adalah Model pendidikan *Gülen Movement* yang dalam pembelajarannya menitikberatkan pada kesadaran *hizmet* dan “*hosguru*” memiliki kesamaan dengan model pembelajaran Pesantren di Indonesia yang mengajarkan panca jiwa, yakni kejujuran, kesederhanaan, moralitas yang tinggi, keluasan pengetahuan, dan pengalaman.

## Daftar Pustaka

Abdullah, M. A. (2020). Peluang dan Tantangan Internasionalisasi Pemikiran Muhammadiyah. *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 1(1), 1–16.

<https://doi.org/10.22219/jms.v1i1.11405>

Akhir, M. (2021). The Implementation Of Character Education In Indonesian Language Learning For Class Va Students At Sd Inpres Parangrea, Bajeng District, Gowa Regency, South Sulawesi. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 6(2), 329–338. <https://doi.org/10.26618/jed.v6i2.6243>

Altuntas, Y. (2015). *Kontribusi Gerakan Fethullah Gülen Dalam Membangun Dialog Lintas Agama di Turki*.

Asrori. (2017). Humanisasi Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Tarbiyah XXIV*, 13(2), 161–176.

Ayan, A. (2019). An Ontological Reading of Turkey ' s AK Party – Gülen Movement Conflict. *E-International Relations*, 1–8.

Azhar, M. (2014). Pandangan Murid Terhadap Guru: 60 Tahun Prof. Dr. M. Amin Abdullah. *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, 15(1), 28–43.

Canbolat, M. (2017). *The Educational Vision Of Fethullah Gülen: Its Implementation In Two Australian Schools* (Issue November).

Firdaus Wajdi. (2018). Globalization And Transnasional Islamic Education: The Role of Turkish Muslim Diaspora in Indonesian Islam. *Jurnal Adabiyah*, 16(2), 176–186.

Haderi, A. (2016). Aktivisme Tasawuf Menurut Fethullah Gülen. *Jurnal THEOLOGIA*, 26(2).

- <https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.2.431>
- Harahap, Y. M. S. (2022). Educational Interaction The Story of the Prophet Adam ' Alaihi al- Salām In the Qur ' an Interaksi Edukatif Kisah Nabi Ādam ' Alaihi al - Salām Dalam al- Qur ' ān. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)*, 1(3), 785–802.
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- Huda, S. (2018). Spirit Moral dalam Dakwah Sufistik Gerakan Hizmet M. Fethullah Gülen. *International Joint Colloquium on Postgraduate Research Findings Held by Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Indonesia in Collaboration with Fakultas Pengajian Kontemporer Islam Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA) Trengg, April, 26 p.* <https://doi.org/10.5281/zenodo.1216217>
- Jati, I. (2017). Comparative Study of the Roles of ASEAN and the Organization of Islamic Cooperation in Responding to the Rohingya Crisis. *IKAT: The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies*, 1(1), 17. <https://doi.org/10.22146/ikat.v1i1.27466>
- Khamami, A. R. (2019). Kontroversi Dakwah Fethullah Gulen: Golden Generation dan Infiltrasi ke dalam Lembaga Negara. *Tsaqafah*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i1.2885>
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Iqra*, 05(01), 36–39.
- Khusnul Auliyah, Suwarno, Uswatun Chasanah, R. A. (2021). Student Centered Learning In Surah Thaha 17-18 And It ' s Implication In Islamic Boarding School Education. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 02, 4887–4899.
- Ma'arif, M. A. (2019). Konsep Pemikiran Pendidikan Toleransi Fethullah Gulen. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(2), 295–307. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.812>
- Mahpudin, M., Kelihu, A., & Sarmiasih, M. (2020). The Rise of Student Social Movement: Case Study of #GejayanCalling Movement in Yogyakarta. *Ijd-Demos*, 2(1). <https://doi.org/10.37950/ijd.v2i1.2>
- Mukhlisoh, M., & Suwarno, S. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 56–75. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.449>
- Nabila Safitri, G. Y. (2022). Implikasi Gerakan Gulen Turki terhadap Sistem Pendidikan Di Jerman. *MOMENTUM Jurnal Sosial Dan*

- Keagamaan*, 11(2), 156–169.
- Noeralamsyah, Z. (2019). Gülen on Nature of Knowledge. *Aqlania*, 10(2), 147. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v10i2.2302>
- Patriana, D. R. B., & Yumitro, G. (2022). Cosmopolitanism Perspective on the Gülen Movement. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 3624–3632. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4034>
- Restu, M., & Hamami, T. (2022). Fethullah Gülen ' s Epistemology of Islamic Education and its Implementation towards Integrated Islamic Education. 10(1), 41–58.
- Shadiqin, S. I. (2011). Islam Dan Modernitas Dalam Pandangan Fethullah Gulen. *Jurnal Substantial*, 13(2), 1689–1699.
- Şimşek, C. (2013). *Gülen ' s Model as a Solution for Problems in Current Education*. 4(September), 22–30.
- Solihat, A. (2012). *The Gulen-Inspired School in Indonesia as a Model Multicultural Based Education*. 30–53.
- Suwarno, S. (2020). the Gülen Movement; Pelayan Sipil Tanpa Batas. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan* ..., 98–120. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/2031>
- Suwarno, S., Durhan, D., & Muhaimin, M. (2021). Implementation of Covid-19 on Character Education. *Journal of Sosial Science*, 2(3), 312–319. <https://doi.org/10.46799/jsss.v2i3.133>
- Thoha, M., Islam, A., & Madura, N. (2022). *EGALITARIANISME PENDIDIKAN ISLAM (Telaah a tas Pemikiran M. Fethullah Gülen dan Korelasinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia)* 1. x(1), 173–187.
- Weller, P. (2022). Fethullah Gülen's Teaching and Practice. In *Fethullah Gülen's Teaching and Practice*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-97363-6>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zeki Saritoprak, G. S. (2010). *Fethullah Gulen and the "People of the Book": A Voice from Turkey for Interfaith Dialogue*.